

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pendidikan dipandang sebagai sistem pembelajaran yang berproses sinambung sepanjang hidup seseorang, yang terjadi dalam berbagai konteks dan situasi lingkungan, dan memberikan kontribusi positif terhadap pertumbuhan dan perkembangan pribadi seseorang. Ki Hajar Dewantara yang dikenal sebagai Bapak Pendidikan Nasional Indonesia mengutarakan pendidikan sama dengan daya kuasa menuntun seluruh potensi kodrati yang dimiliki anak agar mampu berkembang secara optimal sebagai pribadi dan elemen masyarakat guna menjangkau kesejahteraan dan kemujuran hidup yang setinggi-tingginya (Ujud et al., 2023). Pendidikan formal di lingkungan sekolah berperan strategis dalam mengembangkan ilmu pengetahuan melalui proses pembelajaran yang terstruktur, guna membentuk watak, akhlak mulia, serta kesiapan jasmani peserta didik secara ekstensif sehati atas tujuan pendidikan yang diinginkan.

Sistem pendidikan nasional disusun dengan intensi akan mengoptimalkan kesanggupan setiap peserta didik demi tumbuh memerankan insan yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat jasmani, berwawasan luas, terampil dalam berbagai bidang, mampu berpikir kreatif dan mandiri, serta selaku warga negara yang memandang luhur nilai-nilai kerakyatan dan bertanggung jawab dalam aktivitas bermasyarakat, berbangsa dan bernegara (Hermanto, 2020). Merujuk pada Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan nasional berkedudukan mengelaborasi potensi peserta didik dan menata watak beserta kemajuan bangsa yang bermartabat sebagai bagian dari upaya mencerdaskan kehidupan bangsa. Dalam konteks ini, Pendidikan Pancasila berkaitan erat dengan tujuan tersebut, karena berperan fundamental dalam membentuk individu selaku warga negara yang berperilaku, berkepribadian, dan bertanggung jawab sesuai dengan tingkat dasar ideologi negara.

Pendidikan Pancasila ditetapkan sebagai mata pelajaran wajib dalam kurikulum pendidikan nasional, yang memainkan peran strategis dalam membentuk karakter siswa. Lebih lanjut, mata pelajaran ini berfungsi sebagai landasan moral dan prinsip yang teguh untuk mengarahkan angkatan muda dalam menghadapi berbagai tantangan dan gairah sosial yang kompleks di era modern saat ini (Raya Hayqal & Ulfatun Najicha, 2023). Untuk mendukung keberhasilan pendidikan kewarganegaraan, terdapat tiga aspek kompetensi utama yang perlu dikuasai, salah satunya adalah kompetensi berupa pengetahuan mengenai konsep dan prinsip dasar kewarganegaraan (*civic knowledge*), keterampilan kewarganegaraan (*civic skills*), dan karakter kewarganegaraan (*civic disposition*) sempadan mampu menjadi bangsa yang mujur (Sulistyarini et al., 2020).

Selain pembentukan karakter, Pendidikan Pancasila juga menekankan pada pengembangan kesadaran kewarganegaraan, yaitu membentuk individu yang memiliki pemahaman yang baik dan kapabel mengaktualkan hak dan kewajibannya bak warga negara selaku bertanggung jawab (Toraja, 2024). Pendidikan Pancasila merupakan mata pelajaran primer yang dipelajari di jenjang SMP, karena mencakup sejarah Pancasila, nilai-nilai dan norma-normanya, serta keberagaman yang berlandaskan prinsip Bhinneka Tunggal Ika dan keutuhan wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia. Oleh sebab itu, proses pembelajaran membutuhkan pemanfaatan model pembelajaran yang inovatif lalu menarik bakal memastikan siswa mencapai pemahaman yang optimal.

Saat ini, fenomena kemampuan pemahaman peserta didik terhadap materi pelajaran di Indonesia masih menghadapi banyak masalah. Kondisi ini terjadi akibat kurangnya konsentrasi siswa selama proses pembelajaran, sehingga perhatian mereka terbagi. Akibatnya, ketika guru menyodorkan pembahasan, siswa kesulitan mengingat subjek yang suah dipelajari. Meskipun ada upaya untuk memperbaiki dengan penyempurnaan kurikulum dan pendekatan lainnya, pemahaman peserta didik masih rendah disebabkan guru kurang menggunakan berbagai strategi dalam pembelajaran, sehingga peserta didik kurang terlatih dalam memahami suatu materi (Buyung et al., 2022).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan, ditemukan bahwa guru Pendidikan Pancasila di SMPN 3 Parongpong masih menerapkan metode pembelajaran konvensional. Kondisi ini menyebabkan sikap pasif di kalangan siswa selama proses pembelajaran dan mengurangi perhatian mereka terhadap materi yang disampaikan oleh guru. Akibatnya, minat siswa terhadap mata pelajaran Pendidikan Pancasila rendah, ditandai dengan ketidakmampuan mereka untuk menjawab pertanyaan guru dan kesulitan mengingat materi yang telah diajarkan. Situasi ini berimplikasi pada rendahnya antusiasme siswa, yang pada gilirannya memengaruhi pemahaman dan ingatan mereka terhadap materi Pendidikan Pancasila. Temuan ini didukung akibat hasil pra-penelitian yang dikerjakan peneliti di SMPN 3 Parongpong, yang menunjukkan bahwa tingkat pemahaman siswa terhadap pembelajaran Pendidikan Pancasila masih relatif rendah. Tercapai titik dari hasil penilaian akhir semester peserta didik yaitu sebagai berikut:

Tabel 1.1

Persentase (%) Nilai PAS Pendidikan Pancasila yang Tuntas dan belum Tuntas

Kelas	Hasil Nilai	Jumlah Siswa	Rata-Rata
VIII A	2.771	36	76.9
VIII B	2.322	36	64.5
VIII C	2.629	37	71.0
VIII D	2.605	33	72.3
VIII E	2.611	36	72.5
VIII F	2.712	36	75.3
VIII G	2.758	36	76.6

(Sumber: Data diolah Peneliti, 2024)

Beralaskan data awal yang di terima, taraf rata-rata tertinggi siswa kelas VIII SMPN 3 Parongpong dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila mencapai 76,972, sementara taraf rata-rata terendah tercatat 64,5. Perbedaan taraf nilai yang signifikan ini menunjukkan tantangan yang harus dihadapi guru dalam upaya meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi Pendidikan Pancasila agar kualitas pembelajaran dapat ditingkatkan secara merata.

Berdasarkan kondisi tersebut, perbaikan dalam proses pembelajaran harus segera dilakukan agar menghasilkan perubahan yang signifikan. Mencermati

permasalahan yang diuraikan, diperlukan penerapan teknik khusus untuk mengembangkan kemampuan memori siswa. Teknik-teknik ini bertujuan untuk melatih daya ingat agar siswa dapat mengingat dan memahami materi pembelajaran dengan lebih efektif. Penguasaan kemampuan memori ini diharapkan dapat memudahkan siswa dalam menyimpan dan mengolah informasi, sehingga secara langsung meningkatkan pemahaman mereka terhadap mata pelajaran Pendidikan Pancasila (Firdaus & Hafidah, 2019). Menghafal tidak hanya sebatas memasukan informasi ke dalam memori, proses hafalan juga melibatkan proses memahami, menganalisis, dan menyusun informasi.

Berdasarkan permasalahan yang teridentifikasi, peneliti memutuskan untuk menggunakan model mnemonik sebagai solusi untuk mengatasi hambatan belajar. Model mnemonik yakni teknik yang dirancang demi menunjang siswa mengingat penjelasan sulit atas efek jangka panjang pada ingatan mereka. Teknik ini didasarkan pada tiga prinsip utama: imajinasi, asosiasi, dan lokasi. Dengan mengintegrasikan ketiga prinsip ini, sistem mnemonik yang efektif dapat dikembangkan untuk memperkuat ingatan siswa (Darusman & Herwina, 2018).

Model pembelajaran mnemonik menggunakan rumus atau ekspresi tertentu sebagai alat bantu bakal menyokong siswa mengingat subjek yang sudah dipelajari. Pendekatan ini mendorong siswa akan kian aktif dalam kegiatan pembelajaran, senggat menjangkau hasil belajar yang maksimal. Dengan menggunakan teknik kata kunci atau singkatan, siswa dapat menghafal materi secara lebih efektif dan tidak konvensional, yang pada akhirnya meningkatkan kemampuan mereka dalam mengingat materi yang diajarkan guru dan memperdalam pemahaman mereka.

Model pembelajaran mnemonik dianggap bagai desain yang mujarab untuk menambah penafsiran siswa terhadap Pendidikan Pancasila. Mengingat sebagian besar materi Pendidikan Pancasila memerlukan hafalan, hal ini seringkali menjadi kendala, yang mengakibatkan berkurangnya minat siswa terhadap pelajaran karena kesulitan mengingat materi (Haliza et al., 2024).

Dengan demikian, model pembelajaran mnemonik dapat dianggap sebagai pendekatan yang tepat untuk diterapkan dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila

guna meningkatkan pemahaman siswa. Indikator yang digunakan untuk mengukur pemahaman ini meliputi: (1) kepandaian siswa dalam menerangkan kembali pikiran yang sudah diajarkan, (2) kemampuan mengelompokkan objek berdasar karakteristik tertentu sesuai konsep yang dipelajari, dan (3) kemampuan memberikan contoh dan non-contoh yang relevan terkait konsep tersebut (Pudjipawarti et al., 2020).

Temuan ini didukung oleh pendalaman dini yang menunjukkan keefektifan model pembelajaran mnemonik di dalam berbagai konteks. Masdiana (2021) menunjukkan dalam penelitiannya bahwa penerapan model mnemonik pada sistem pencernaan manusia berhasil meningkatkan pemahaman siswa kelas VIII SMPN 5 Kendari. Kondisi ini visibel per hasil tes formatif pada siklus I yang meraih 74,29% dan mengambang jadi 79,1% pada siklus II. Peningkatan ini menampakkan bahwa indikator keberhasilan belajar telah tercapai cukup siklus tersebut. Sementara itu, Fatimah (2019) juga menunjukkan bahwa penggunaan model mnemonik secara signifikan menjangkau keterampilan berpikir kritis siswa sekolah dasar. Hal ini bersendikan hasil uji-t melalui tingkat cerapan 5% yang menunjukkan poin signifikansi $0,000 < 0,05$, santak mendukung hipotesis kajian.

Pengkajian lain yang mendukung efektivitas model mnemonik dilakukan pada siswa SMA Muhammadiyah 1 SBY. Produk penelitian menerangkan bahwa penerapan model mnemonik menyandang pengaruh positif dan signifikan sedang hasil belajar dan tingkat pemahaman siswa dalam pembelajaran matematika. Berdasarkan hasil uji-t, diketahui bahwa pada posttest 1, nilai hitung adalah 3,35 dengan nilai tabel 2,00, dan pada posttest 2, nilai hitung adalah 3,07 dengan nilai tabel 2,00. Atas nilai hitung $>$ nilai tabel pada kedua posttest, hipotesis alternatif (H_1) diterima. Dengan demikian, memperoleh simpulan bahwa rerata skor final kelompok eksperimen makin semampai daripada kelompok kontrol (Yuliana et al., 2017).

Meskipun penelitian sebelumnya telah memberikan kontribusi yang signifikan terkait efektivitas model pembelajaran mnemonik, fokus mata pelajaran yang diteliti umumnya terbatas pada matematika dan sains, dan dilakukan pada berbagai jenjang pendidikan, yaitu pada jenjang sekolah dasar dan kelas 10 sekolah

menengah atas. Hingga era ini, masih belum hadir penelitian yang secara partikular meninjau penerapan model mnemonik dalam konteks pembelajaran Pendidikan Pancasila, khususnya pada kelas VIII sekolah menengah pertama. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan memfokuskan pada penerapan model pembelajaran mnemonik untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Penelitian ini menggunakan ancangan kuantitatif serupa metode kuasi eksperimen yang dilakukan di SMPN 3 Parongpong.

Model pembelajaran mnemonik diharapkan dapat menjadi solusi alternatif maksud memajukan pemahaman siswa akan materi Pendidikan Pancasila di kelas VIII SMPN 3 Parongpong. Hal ini dikarenakan keunggulan model mnemonik yang efektif dalam menunjang proses pembelajaran, terutama dalam memperkuat daya ingat dan pemahaman konsep. Model ini dirancang untuk memudahkan siswa mengingat informasi yang kompleks dan sulit dihafal, dengan cara mengaitkannya dengan kata, frasa, atau gambar yang bermakna. Selain itu, model mnemonik juga mampu mengubah informasi yang imajiner atau elusif di doktrin menjadi tatanan yang kian konkret dan mudah diingat, seperti melalui penggunaan singkatan, akronim, atau narasi sederhana, sehingga meringankan siswa mendapatkan memahami dan mengingat materi secara lebih efektif (Sariyati, 2024).

Keunggulan model mnemonik didukung dapat menyederhanakan informasi yang kompleks, mnemonik menopang merampingkan pikiran kognitif siswa sehingga mereka bergerak pusat pada wawasan sketsa secara meluas. Model pembelajaran mnemonik berpotensi memperkuat retensi informasi jangka panjang melalui pengulangan dan pembentukan asosiasi yang kuat antara konsep dan memori. Lebih lanjut, model ini dapat merangsang kreativitas siswa dengan mendorong mereka menemukan cara yang unik dan personal untuk mengingat informasi, yang pada akhirnya berdampak positif pada pemahaman mereka terhadap materi pembelajaran. (Sari, 2015).

Bersumber pada pertelaan latar belakang di atas, peneliti menetapkan model pembelajaran mnemonik sebagai fokus utama untuk mengkaji pengaruhnya

terhadap peningkatan pemahaman materi Pendidikan Pancasila oleh peserta didik. Perkara ini menggerakkan peneliti agar melakukan kajian lebih dalam meniti sebuah penelitian berjudul: **“Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Mnemonik Terhadap Peningkatan Pemahaman Peserta Didik dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila (Penelitian Kuasi Eksperimen di Kelas VIII SMP Negeri 3 Parongpong)”**

1.2 Rumusan Masalah

Merujuk pada latar belakang yang telah diuraikan, rumusan permasalahan penelitian ini dapat disusun sebagai berikut:

1. Bagaimana pemahaman peserta didik pada tes awal (*pre-test*) dan tes akhir (*post-test*) di kelas eksperimen dengan menggunakan model pembelajaran mnemonik?
2. Bagaimana pemahaman peserta didik pada tes awal (*pre-test*) dan tes akhir (*post-test*) di kelas kontrol dengan menggunakan model konvensional?
3. Apakah terdapat perbedaan signifikan pada pemahaman belajar peserta didik antara kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran mnemonik dengan kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran konvensional?
4. Bagaimana tanggapan peserta didik kelas eksperimen terhadap model pembelajaran mnemonik dalam pembelajaran pendidikan pancasila?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan dari kajian ilmiah ini untuk mengetahui bagaimana pengaruh penerapan model pembelajaran mnemonik terhadap kemampuan pemahaman peserta didik di kelas VIII SMPN 3 Parongpong dalam pembelajaran pendidikan pancasila.

1.3.2 Tujuan Khusus

Adapun penjelasan khusus dari penelitian ini peneliti uraikan sebagai berikut:

- a. Menganalisis pemahaman peserta didik ada tes awal (*pre-test*) dan tes akhir (*post-test*) di kelas eksperimen dengan menggunakan pembelajaran mnemonik.
- b. Mengidentifikasi pemahaman peserta didik pada tes awal (*pre-test*) dan tes akhir (*post-test*) di kelas kontrol dengan menggunakan model konvensional.
- c. Mengukur perbedaan hasil belajar yang signifikan peserta didik kelas eksperimen dengan hasil belajar kelas kontrol
- d. Mengetahui tanggapan peserta didik kelas eksperimen terhadap penerapan model mnemonik pada pembelajaran pendidikan pancasila.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Penelitian dari Segi Teoritis

Kajian ini mampu digunakan untuk memperkirakan dan mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang penerapan model mnemonik, khususnya hasil penelitian dapat membantu kita memahami peningkatan pemahaman peserta didik yang berkontribusi di kajian Pendidikan Pancasila.

1.4.2 Manfaat Penelitian dari Segi Kebijakan

Kajian berikut ini untuk membantu dan menjadi tolak ukur untuk perbaikan kebijakan pemerintah terkait dengan peningkatan pemahaman peserta didik menggunakan model mnemonik dan analisis komparatif kebijakan yang sedang atau akan diterapkan.

1.4.3 Manfaat Penelitian dari Segi Praktis

- a. Bagi peserta didik

Dengan mengambil bagian dalam pelajaran Pendidikan Pancasila, peserta didik dapat meningkatkan pemahaman serta kemampuan menghafal mereka. Mereka dapat menggunakan model mnemonik, dalam meningkatkan pemahaman mereka.

- b. Bagi guru

Memberikan pengalaman baru bagi guru dalam mengimplementasikan model pembelajaran yang lebih bervariasi dan menarik untuk digunakan di

kelas dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila akan mendorong para guru agar bisa menggunakan model pembelajaran menarik.

c. Bagi sekolah

Membantu mencapai tujuan proses pendidikan dari dilaksanakannya kurikulum dalam pembelajaran di sekolah dan menjadikan perbandingan tentang bagaimana pembelajaran Pendidikan Pancasila dapat diperbaiki.

d. Manfaat bagi peneliti

Memberikan pemahaman baru tentang cara memanfaatkan model pembelajaran untuk peningkatan pemahaman siswa dalam Pendidikan Pancasila. Ini dapat digunakan sebagai referensi bagi peneliti yang terjun dalam dunia pendidikan.

1.4.4 Manfaat Penelitian dari Segi Isu serta Aksi Sosial

Penelitian ini bisa menumbuhkan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya pendidikan dan memajukan partisipasi masyarakat dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Selain itu, penelitian ini dapat membantu mengatasi perbedaan dalam presentasi belajar peserta.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup kajian ini dirancang untuk memastikan penulisan lebih terarah dan fokus pada permasalahan yang diteliti. Penelitian ini menitikberatkan pada pengaruh penerapan model pembelajaran mnemonik terhadap peningkatan pemahaman siswa dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Peningkatan pemahaman yang dimaksud berfokus pada aspek kognitif siswa, yang akan diukur melalui observasi, tes, dan respons angket. Metode yang diterapkan dalam penelitian ini adalah kuasi eksperimen, dengan melibatkan dua kelas sebagai sampel, yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol, yang dilaksanakan di SMP Negeri 3 Parongpong.